



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa

Ade Sugianto^{1*}

¹Pascasarjana UIN STS Jambi; adesugiantomjs@gmail.com

*Correspondence Author

Abstract

This study aims to describe the strategies of Islamic religious education teachers in building the character of student responsibility in schools, the condition of the character of student responsibility in schools, and the obstacles Islamic religious education teachers have in forming the character of student responsibility in schools. This research is a qualitative research with purposive sampling, namely the deputy head of the curriculum, teachers of Islamic religious education, and students of grades X, XI, XII. This research shows that the strategy of Islamic religious education teachers in forming the responsible character of students in schools is carried out by providing teaching and advice to children about the importance of responsible character education, accustoming students to doing good activities or actions, and setting an example to students. The character of student responsibility at school is that students are not late for school, do assignments on time, participate in extracurricular activities, and return books that have been lent. The obstacles faced are school regulations that are not strict enough for students, as well as a lack of guidance and attention from parents. Based on these conditions, the teacher's efforts at school are to make rules in the classroom during the learning process and provide advice to students during and outside of class hours.

Keywords: Teachers, Islamic Religious Education, Learning Strategies, Student Character, Student Responsibilities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah, kondisi karakter tanggung jawab siswa di sekolah, dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu wakil kepala kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan siswa kelas X, XI, XII. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah dilaksanakan dengan memberikan pengajaran dan nasehat anak tentang pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab, membiasakan siswa melakukan kegiatan atau perbuatan yang baik, dan memberikan keteladanan kepada siswa. Adapun karakter tanggung jawab siswa di sekolah yaitu siswa tidak terlambat hadir ke sekolah, mengerjakan tugas tepat pada waktunya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mengembalikan buku yang telah dipinjamkan. Kendala yang dihadapi adalah peraturan sekolah yang kurang ketat terhadap siswa, serta kurangnya pembinaan serta perhatian dari orang tua. Berdasarkan kondisi tersebut, maka upaya guru di sekolah adalah membuat peraturan dalam kelas pada saat proses pembelajaran dan memberikan nasehat kepada siswa disaat dan di luar jam pelajaran.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran, Karakter Siswa, Tanggungjawab Siswa



A. Pendahuluan

Fenomena melorotnya karakter generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut sangat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktik pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah "...untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sejatinya orang yang berpendidikan atau melibatkan dirinya dalam dunia pendidikan memiliki karakter yang baik, sebab selain diberikan pengajaran yang bersifat duniawi, juga yang tidak kalah pentingnya diberikan pengajaran yang bersifat keagamaan. Dan itu mutlak ada di setiap lembaga, instansi, yayasan dan lain-lain. Namun pada kenyataannya hal selanjutnya yang dapat mencegah seseorang dari perilaku tidak baik adalah agama, yang dalam hal ini penulis maksudkan ialah agama Islam, yang mana agama Islam menjadi agama yang paling banyak dianut di negara kita ini Indonesia. Namun tidak segelintir orang yang beragama Islam dan juga berpendidikan tidak memiliki akhlak yang baik, dan terbukti dengan banyaknya kasus tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak SMA yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju remaja yang selanjutnya akan menjadi dewasa. Maka sebenarnya, orang dengan agama dapat mencegah seseorang dari perilaku tidak baik.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Bukhari Umar dalam bukunya pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berKetuhanan. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan

¹ Abdullah, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 45.

dunia.² Didalam pendidikan, tidak lepas dengan yang namanya pendidik atau guru. Guru merupakan figur utama dalam pendidikan yang bertugas dan bertanggungjawab dalam membina anak didik menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu pendidikan memerlukan guru yang profesional yang sesuai dengan bidangnya. Menurut Martinis Yamin dalam bukunya menyebutkan bahwa guru yang profesional adalah didalam sekolah tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswa. Tetapi, guru juga sebagai pelopor untuk menciptakan orang-orang berbudaya, berakhlak budi, dan bermoral.³

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Mengingat karakter anak bangsa yang kian merosot maka dibutuhkan pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter yang sekarang ini tertuang dalam Kurikulum 2013 yang mana terdapat pada KI-1 dan KI-2. Untuk mewujudkan siswa yang berakarakter maka dibutuhkan strategi yang dapat membentuk karakter siswa agar sesuai dengan ketentuan pada Kurikulum 2013.⁴ Guru perlu memiliki strategi atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah N.K bahwa "...guru harus memiliki strategi mengajar agar anak didik belajar efektif, efisien, dan tercapai tujuan yang diharapkan.

Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/MA adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Jika dilihat, gejala kemerosotan karakter dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling mejejal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan akhlak tersebut bahkan bukan hanya menimpa kalangan dewasa, melainkan juga menimpa kepada para pelajar yang sebenarnya diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan. Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala melorotnya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktik sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan oleh siswa seringkali terlontarkan. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di

² Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (Juli 2019): 5, file:///C:/Users/User/Downloads/8616-21732-1-PB.pdf.

³ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), 57.

⁴ Siti Nur Khofifah, *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 Di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu*, *Jurnal Manajemen* 7, no. 3 (Maret 2017): 3, <http://etheses.uin-malang.ac.id/9490>.

kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan.

Ketidak pahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkannya. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁵

Mengenai strategi dalam membentuk rasa tanggung jawab dalam pembentukan karakter nanti akan diungkap oleh peneliti secara detail. Berdasarkan masalah-masalah yang ada di lapangan saat ini, penerapan nilai karakter pada diri peserta didik sangatlah penting bagi masa depan bangsa khususnya masa depan peserta didik itu sendiri. Namun penerapan nilai karakter itu tidak hanya dapat melalui kegiatan belajar mengajar namun dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan di luar jam pelajaran. Setelah melaksanakan observasi ke sekolah yaitu di SMA 6 KOTA JAMBI peneliti melihat ada beberapa keunikan yang ada mengenai strategi pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PAI dimana strategi yang diterapkan di sekolah ini macam-macam, dan tidak pula strategi yang diterapkan itu berupa pemberian hukuman baik fisik maupun non fisik. Strategi yang lain Misalnya melalui shalat dhuhur berjamaah, pembacaan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran, menyebutkan nama-nama pahlawan, serta mendorong sepeda motornya sampai ke parkir yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Selain itu disiplin tinggi juga diterapkan di sekolah ini dan sikap tanggung jawab sudah mulai disadari oleh peserta didik.⁶

Dari hasil *Grandtour* dilokasi, pada aspek pembentukan karakter, terlihat siswa-siswi di sekolah ini melakukan kegiatan yang positif seperti shalat zhuhur berjamaah, pengajian Al-Qur'an, dan Rohis yang dibuat oleh pihak sekolah dan guru. Akan tetapi terlihat masih adanya juga siswa yang melakukan kegiatan yang bukan semestinya seperti terlambat, tidak membuat tugas, masih adanya berkelahi antar siswa, memukul meja dengan keras pada saat shalat berjamaah, berkata-kata kotor, memburukkan guru di media sosial, tidak sopan santun melewati depan guru dan masih banyak lagi hal-hal yang negatif yang dilakukan oleh siswa kelas XII.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Guru PAI

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

⁶ Observasi Penulis, 15 Agustus 2020.

operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bidang administrasi, strategi dapat diartikan upaya yang bersifat makro, menyeluruh jangka panjang dan didasarkan atas keputusan hasil penalaran. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas. Pada perkembangannya kata strategi digunakan hampir semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasaan.

Strategi menurut Nana Sudjana dalam Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi yaitu taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan instruksional secara lebih efektif dan efisien.⁷ Barbara B. Sheels, yang terdapat dalam buku, memberikan definisi strategi pembelajaran yaitu

“Spesifikasi untuk menyeleksi dan mengatur kejadian dan kegiatan-kegiatan dalam satuan pelajaran. Strategi pembelajaran berinteraksi dengan situasi belajar. Situasi belajar sering digambarkan dengan model pengembangan pembelajaran, karena itu strategi dan model pengembangan pembelajaran merupakan gabungan metode dan media. Metode dan media pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran, ia dipakai untuk menyampaikan pesan kepada siswa, di samping itu metode dan media memudahkan siswa memahami dan mengerti materi yang disampaikan kepadanya.”⁸

Menurut Hornby dalam buku mengemukakan bahwa strategi adalah kiat merancang operasi di dalam peperangan. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keseluruhan”.⁹ Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang dirancang. Istilah strategi bermula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang untuk memperoleh kemenangan. Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam dalam bidang pengajaran, termasuklah dalam strategi membina akhlak.¹⁰

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologo Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33.

⁸ Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, 66.

⁹ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

¹⁰ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 125-126.

telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar yang harus diperhatikan antara lain; (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik dalam penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Terdapat beberapa hal yang harus didesain ulang agar Pendidikan Agama Islam benar-benar memiliki posisi strategis di sekolah yaitu :

- a) Penguatan atau penataan budaya sekolah sebagai basis formal Pendidikan Agama Islam.
 - b) Materi Pendidikan Agama Islam harus menjadi perekat bagi materi pembelajaran yang lain melalui integrasi substansi materi Pendidikan Agama Islam yang muatannya harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
 - c) Keterpaduan Pendidikan Agama Islam antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membenahi situasi dan kondisi keberagaman siswa.
 - d) Profesionalitas tenaga pendidik di bidang Pendidikan Agama Islam harus di utamakan.
 - e) Adanya pendekatan aspek kecerdasan moral-spiritual (SQ), yaitu sikap fleksibel (spontan dan aktif), memiliki kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, hidup dari visi dan nilai-nilai, menghindari hal-hal yang tidak perlu yang menimbulkan kerugian, berpandangan holistik, bertanya dan mencari jawaban secara mendasar, serta bekerja melawan konvensi.
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Menurut Ramayulis pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.¹¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 disebutkan bahwa pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.¹² Guru agama Islam menurut Zuhairini dalam bukunya adalah "Orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, dan juga

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 6.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 231.

bertanggung jawab kepada Allah SWT.”¹³

Berbagai pengertian yang telah dikemukakan diatas menyebutkan pengertian guru atau pendidik secara umum, maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab melaksanakan pelatihan, bimbingan terhadap perkembangan dan kemampuan, baik itu dari aspek jasmani maupun rohani peserta didik secara alami, dalam situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a) Pendidikan menurut Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur’an dan Hadits.
- b) Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c) Pendidikan dalam Islam, yakni sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sejarahnya.¹⁴

Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat.

¹³ Zuhairini dan Abdul Qadir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 54.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 6.

- g. Mampu memahami, mengetahui, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹⁵

3. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti "*to engrave*" yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, memahatkan, atau menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.¹⁶ Dalam bahasa Inggris, karakter disebut juga dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat di pahami sebagai huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berpribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis, Thomas Lickona, sebagai di kutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai, "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya, Lickona menyatakan, *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*kognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta pelaku (*behaviors*) dan keterampilan. Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu: 12 *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan, *moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu:¹⁷

- a. *Moral awareness* (kesadaran moral),
- b. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral),
- c. *Perspective taking* (mengambil sikap pandangan),
- d. *Moral reasoning* (memberikan penalaran moral),
- e. *Decision making* (membuat keputusan), dan
- f. *Self knowledge* (menjadikan pengetahuan sebagai miliknya).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 83.

¹⁶ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 21.

¹⁷ Mansur Muslic, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 133.

moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni:

- a. *Conscience* (nurani/suara hati),
- b. *Self esteem* (harga diri),
- c. *Empathy*(empati),
- d. *Loving the good* (mencintai kebenaran),
- e. *Self control* (pengendalian diri), dan
- f. *Humility* (kerendahan hati).

Moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Berbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari komponen karakter lainnya. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari moral action, yaitu: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai akhlak atau budi pekerti atau juga tidak mempunyai standar norma dan perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah SAW. dalam pribadi rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah al- Qalam ayat 4 dijelaskan: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*"

Sementara itu, dalam surah al- ahzab ayat 21 dijelaskan;

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*¹⁸

Sesungguhnya rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dari pengertian secara etimologi maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

4. Jenis-jenis Karakter

Dalam persepsi kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.¹⁹

¹⁸ Muslic, *Pendidikan Karakter*, 137-138.

¹⁹ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 24-26.

- a. Religious, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
- m. Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Keseluruhan nilai karakter di atas oleh kemendiknas akan diimplementasikan di sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK) melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Bahkan, kemendiknas telah merumuskan indikator setiap nilai karakter, baik di tingkat madrasah maupun di kelas. Kementerian pendidikan nasional mensinyalir bahwa, sumber dari segala luhur lantaknya karakter bangsa di semua bidang kehidupan adalah terbaikannya pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter menurut suyadi diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mancintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak peran lain guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.²¹

5. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).⁷⁶ Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²² Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti

²⁰ Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 23.

²¹ Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 37.

²² Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018), 27.

wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Kesimpulan dari pengertian tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan baik, baik untuk dirinya sendiri, sekolah, masyarakat, keluarga, lingkungan, bangsa dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6. Indikator Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Dimana guru membiasakan peserta didik menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Selain itu peserta didik juga dapat dilatih untuk menerima konsekuensi atau resiko apabila tugas-tugasnya tidak di selesaikan dengan baik atau tidak tepat waktu. Sehingga peserta didik tidak akan mengulangi apa yang telah dilakukan. Adapun indikator sikap bertanggung jawab yang diuraikan pupuh fathurrohman dkk dalam rianawati yaitu:

- a. Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
- b. Terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan kepadanya tepat waktu, menghindari sikap buruk sangka dan lalai, berani menanggung resiko dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.
- c. Selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, selalu menghindari sikap suka mendendam.
- d. Sering mengucapkan kata-kata yang halus, dan baik, menghindari sikap pemarah dan adil dalam bertindak²³

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di dalam maupun diluar jam pelajaran memegang peranan penting mendukung proses penyampaian pengetahuan yang diberikan kepada siswa. Sedangkan aktivitas siswa memegang peran penting dalam proses penerimaan materi atau informasi yang disampaikan oleh guru. Keterlibatan penuh dalam proses komunikasi pembelajaran dari dua unsur tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang diinginkan. Dalam proses pembentukan karakter siswa yang terdapat di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi ini, tidak adanya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai cara atau strategi khusus, melainkan hanya menggunakan cara atau strategi yang umum dilakukan oleh para guru dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi diantaranya adalah:

- a) Mengajarkan dan Menasehati Anak tentang Pentingnya Pendidikan karakter Tanggungjawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang utama, karena dengan pendidikan anak

²³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 69.

akan dapat mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berguna dikemudian hari. Dengan pendidikan dapat menjadikan kepribadian perkembangan pendidikan tersebut menjadi lebih baik. Sebagaimana halnya masalah ibadah, maka masalah akhlak pun harus diberikan dan dibiasakan kepada anak. Teori keilmuan yang beraneka macam belum menjamin seseorang dapat mengamalkannya akhlak ini dengan baik dan benar tanpa dibarengi dengan pengamalan berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan usaha dengan membiasakan diri anak secara dini, lebih bisa diharapkan ahlakul karimah akan benar-benar menjadi pribadi pada diri anak.

Wawancara dengan Bapak Azhari, S. Pd, M. Pd. I guru Pendidikan Agama Islam kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi yang mengatakan:

“Pendidikan karakter harus ditanamkan pada siswa dengan menjelaskan contoh-contoh yang baik, seperti menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, utamanya orang tua, guru-guru di sekolah, mendengarkan ajaran yang baik dari orang tua dan memberikan salam kepada orang tua, mencintai sesama, menyayangi yang kecil atau adik kelas dan beradab sopan santun terhadap yang lainnya, baik perkataan, tingkah laku dan lain sebagainya. Dengan adanya ajaran-ajaran dan contoh-contoh baik dari guru, maka siswa bisa mempunyai karakter yang baik.”²⁴

Selanjutnya wawancara dengan siswa yang bernama Nanda kelas XII IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi, mengatakan:

“Guru Agama sebelum memulai pelajaran selalu memberikan arahan-arahan yang baik. Tujuannya agar kami menjadi orang yang baik pula. Tidak hanya pada saat pelajaran saja diberikan seperti itu, melainkan ketika kami sedang istirahat, atau tidak ada jam pelajaran, sering kali diingatkan. Yang paling sering diberikan nasehat itu tentang tugas sebagai siswa. Kalau itu saja kita sudah bagus yang lainnya pun ikut menjadi bagus.”²⁵

Pendidikan karakter kepada siswa Sekolah Menengah Atas merupakan Pendidikan yang amat perlu kembali ditanam, karena usia siswa pada jenjang seperti itu sudah rentan dengan aturan yang ada, dan juga pada masa perkembangannya juga akan dapat terbiasa dalam melaksanakan kebiasaan baik yang telah diajarkan oleh pendidik. Didamping itu pula siswa perlu mendapat perhatian dari orang tuanya. Perbuatan siswa terkadang melanggar norma-norma agama, ini perlu mendapat perhatian dari orang tuanya. Misalnya siswa berkelahi atau bertengkar dengan sesama teman sebayanya, sering bolos, merokok, disini guru perlu memberikan nasehat sehingga ia dapat kembali pada kebaikan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh gambaran bahwa dalam pembentukan siswa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat-nasehat atau arahan kepada siswa baik itu di saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Nasehat ini bertujuan untuk memperingatkan kepada

²⁴ Azhari, Wawancara dengan Penulis, 1 September 2022.

²⁵ Nanda, Wawancara dengan Penulis, 1 September 2022.

siswa agar selalu melakukan perbuatan dan tindakan yang positif tampak dilakukan teman, guru ataupun orang tuanya.²⁶

b) Memberikan Perhatian dan Pengawasan Terhadap Tingkah Laku Siswa.

Setiap peserta didik pasti memerlukan perhatian dan pertolongan dari gurunya jika menghadapi hal-hal yang sulit untuk diatasi sendiri, akan tidak mungkin mereka mampu berdiri sendiri tanpa ada orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Dengan demikian peran guru sangatlah penting dalam memperhatikan perkembangan anak didiknya. Guru merupakan orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa selama berada di sekolah. Berbagai usaha guru dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa sangat berpengaruh sekali terhadap pergaulan siswa, baik sesama teman sebayanya, guru ataupun lingkungan keluarganya. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membina akhlak siswa adalah memberikan perhatian yang berupa nasehat, bimbingan termasuk dari segi pengawasan terhadap siswa.

Tujuan guru memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku agar siswa mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Islam, terutamanya adalah pendidikan karakter Tanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan guru diatas dapat diketahui bahwa guru berperan andil dalam membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi adalah dengan cara memberikan perhatian yang berupa nasehat bimbingan termasuk dari segi pengawasan terhadap siswa, serta memberikan nasehat tentang bagaimana cara bergaul baik terhadap teman sebaya, guru, orang tua atau orang yang lebih dewasa. Tentang bagaimana perhatian guru terhadap siswanya, penulis melihat di lapangan pada saat observasi dimana penulis memperhatikan guru dalam memberikan perhatian dan pengawasan dengan cara ikut bergabung dengan siswa-siswa pada jam-jam istirahat, setelah sholat zhuhur sambil memberikan masukan tentang pendidikan yang baik.²⁷ Para guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya. Apabila siswa selalu diberikan pendidikan dengan baik, maka kelak dia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik dan mengabdikan kepada bangsanya.

c) Membiasakan Siswa Melakukan Kegiatan atau Perbuatan yang Baik

Pembiasaan sebagai media transformasi menanamkan pembinaan akhlak bagi siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi. Pembiasaan ini dilakukan sedini mungkin, misalnya selalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru, melaksanakan sholat zhuhur secara berjamaah di Masjid, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang sesuai dengan norma agama.

Wawancara dengan Haikal, siswa kelas XII IPS 1 di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi, yang mengatakan bahwa:

“Bapak itu (Pak Azhari) selalu mengingatkan dan mengajarkan kami untuk selalu berbua baik kepada semua orang dan melakukan pembiasaan seperti kalau bertemu dengan guru harus mengucapkan salam, sholat berjamaah dimasjid, dan

²⁶ Observasi Penulis, 1 september 2022

²⁷ Observasi Penulis, 3 September 2022.

berbicara dengan perkataan yang baik dan sebagainya.”²⁸

Pengamatan penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi, dimana memang nampak guru dalam mengajar ataupun tidak mengajar menanamkan nilai-nilai Islam dengan berakhlak seperti : selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru, membiasakan melakukan sholat berjamaah di Masjid, berdoa dan bersalaman kepada guru. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa guru telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang merupakan pembiasaan untuk menanamkan pendidikan akhlak secara rutin, seperti orang tua mengajarkan anaknya mengenai pentingnya mengucapkan salam setiap bertemu dengan seseorang, dan bersyukur ketika mendapatkan pemberian dari seseorang, dan lain sebagainya.

d) Memberikan Keteladanan Kepada Siswa

Dalam membina akhlak pada siswa, maka salah satu cara yang utama adalah memberikan keteladanan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa, maka siswa akan selalu mencontoh sikap dan perilaku gurunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Efendi, S. Ag, M. Pd. I, yang juga guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi, yang mengatakan bahwa :

“Selama di sekolah, saya selalu memberikan contoh keteladanan dalam berkata dan berperilaku dan kegiatan ini dapat diperoleh siswa dari saya. Keteladanan yang selalu dilakukan seperti mengucapkan salam, bersalaman, mengajarkan untuk berkata sopan, mengajarkan dan mengajak siswa untuk sholat berjamaah, agar siswa terbiasa dengan hal itu.”²⁹

Pengamatan penulis dimana nampak guru mengajarkan bentuk keteladanan dari perilaku dan bertutur kata seperti selalu mengucapkan salam, bersalaman, mengajarkan untuk berkata-kata sopan, mengajak untuk sholat berjamaah kepada siswa agar mereka terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa itu lah cara-cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap siswa, sehingga perbuatan itu menjadi contoh bagi siswa dalam bertindak dan berbuat dan sekaligus menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari.

2. Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi

Karakter tanggungjawab siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi. secara umum belum begitu sempurna, masih adanya ditemukan hal-hal yang diluar harapan guru dan para orang tua, seperti contoh nya ibadah siswa. Berdasarkan temuan penulis dapat diketahui bahwa siswa masih ada yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai siswa. Sebagaimana wawancara penulis dengan kepala sekolah dimana beliau selalu menghimbau dan mengatakan bahwa masih adanya kondisi seperti itu. Sepertinya pelajaran Agama yang mereka dapatkan belum bias diresapi dan

²⁸ Haikal, Wawancara dengan Penulis, 1 Maret 2018.

²⁹ Efendi, Wawancara dengan Penulis, 6 September 2022.

mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Akan tetapi hal itu akan terus disampaikan dan di ingatkan Karena itu bukan persoalan yang mudah untuk dilakukan secara menyeluruh dan akan menjadi baik setiap harinya. Selain itu juga penulis melihat dalam suasana sekolah terdapat karakter yang lainnya tetap berjalan yang disepakati oleh seluruh guru untuk membentuk karakter siswa kedalam hal yang baik diantaranya:

- a. Siswa tidak terlambat hadir di sekolah
Melihat kondisi ini kepala sekolah hadir memantau kehadiran siswa melalui berdiri bersama di depan gerbang untuk menyambut siswa yang hadir dan memberikan penghormatan.³¹
 - b. Siswa tidak membuang sampah sembarangan.
Penulis melihat kondisi seperti ini ketika disaat jam istirahat siswa ketika makan dan minum membuang sampah pada tempat sampah yang telah di siapkan oleh pihak sekolah.
 - c. Siswa sholat berjamaah dimasjid
Ketika memasuki waktu sholat zhuhur terdapat siswa yang melaksanakan sholat zhuhur berjamaah, dikarenakan sekolah tersebut berdampingan dengan masjid masyarakat sekitar.
 - d. Siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
Setelah jam pelajaran berakhir terdapat siswa yang masih berada di sekolah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Rohis, pramuka, olahraga.
 - e. Siswa melaksanakan tugas piket kelas
Sebelum dan sesudah jam pelajaran berlangsung para siswa melakukan tugas piket membersihkan dan merapikan kelas nya masing-masing sesuai jadwal yang telah disepakati bersama untuk menjaga kelas tetap rapi dan bersih.³²
3. Kendala Yang dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi
Membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik, senantiasa dituntut untuk bersikap sebagai guru pembimbing yang memegang teguh azaz-azaz bimbingan secara utuh dan menerapkan dalam keseharian tugasnya. Salah satu sikap yang harus dikembangkan adalah terbuka kepada siswa dalam batasan norma dan hukum, maupun menjaga rahasia dan keramahan kepada siswa. Masalah yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi adalah :
- a) Peraturan Sekolah yang Kurang Ketat Terhadap Siswa
Peraturan adalah sebuah bentuk norma-norma yang harus dipatuhi dan dijalankan untuk membuat kemajuan dalam suatu lembaga. Sejatinya peraturan dibuat dengan sebaik-baiknya yang bertujuan untuk membuat semua elemen yang ada didalamnya

³⁰ Efendi, Wawancara dengan Penulis, 15 September 2022.

³¹ Observasi Penulis, 16 September 2022.

³² Observasi Penulis.

menjadi orang baik pula atau terbiasa orang yang disiplin terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi ini banyak sekali terlihat tidak mematuhi aturan yang ada di sekolah, seperti sering keluar masuk dari perkarangan sekolah dengan menggunakan sepeda motor tanpa dibarengi dengan surat keterangan izin keluar, banyaknya siswa yang baju keluar, dan lain sebagainya.³³ Melihat kondisi diatas, seharusnya mendapatkan perhatian dari pihak manajemen sekolah, namun Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi menyadari bahwa masih adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah, tetapi akan direncanakan dan dibahas tentang peraturan sekolah ini. Berdasarkan pengamatan di atas dapat diketahui bahwa masih longgarnya peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah sehingga membuat siswa tidak sadar akan adanya peraturan tersebut dan leluasa melakukan perbuatan-perbuatan yang dikehendakinya.

b) Ringannya Sanksi yang diberikan Kepada Siswa

Dijatuhkannya sanksi kepada siswa bukanlah sebagai kekerasan atau hukuman, melainkan agar siswa akan taat pada aturan yang ada dan tidak akan lagi melakukan hal yang sama dikemudian hari. Ini berfungsi agar siswa merasa enggan atau takut untuk berbuat semauanya tanpa didasari oleh pemikiran yang matang dan akan menjadi tekanan batin bagi siswa tersebut.

c) Kurang Adanya Pembinaan dan Perhatian Dari Orang Tua

Kurangnya pembinaan dan perhatian siswa dari orang tuanya dalam membina akhlak anak-anaknya, karena waktu selama disekolah hanya sedikit, sedangkan waktu setelah selesai dari sekolah ini lebih banyak dan luas untuk beraktivitas yang lain. Guru tidak tahu kemana siswa ini setelah selesai dari sekolah. Apakah itu bersama orangtuanya, atau lebih banyak bersama teman-teman diluar sekolah. Hal ini dapat dilihat dari jika ada permasalahan yang membutuhkan kehadiran orangtua, hanya sebagian kecil mereka yang datang memenuhi panggilan dari sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu hambatan atau kendala yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa ini adalah kurangnya pembinaan dan perhatian orangtua dalam melihat perkembangan anaknya.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi

Jika berbicara masalah solusi guru dalam mengatasi kendala dalam pembentukan karakter siswa berarti guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berupaya mencari pencegahan-pencegahan sendiri bagaimana supaya hal itu tidak terjadi. Seperti guru berupaya membuat peraturan sendiri dalam mengawasi siswa. Kemudian itu juga ada semacam arahan atau nasehat kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan hal di atas, maka solusi yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi adalah sebagai berikut :

³³ Observasi Penulis, 6 September 2022.

a) Membuat Peraturan dalam Kelas pada Saat Proses Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam juga membuat peraturan yang berlaku untuk mata pelajaran yang diajarkannya sendiri dan ini diperbolehkan oleh Kepala Sekolah selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peraturan sendiri diluar peraturan sekolah, yang disepakati bersama siswa setiap kali pertemuan pada proses pembelajaran. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan selama proses pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dan termasuk guru yang bersangkutan diharapkan dapat tertib serta disiplin sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b) Memberi Nasehat Kepada Siswa disaat dan diluar Jam Pelajaran

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat kepada siswanya disaat atau diluar jam pelajaran berlangsung agar tidak melakukan pelanggaran, diharapkan dengan nasehat tersebut dapat menyadarkan siswa tentang tugas dan kewajibannya disekolah yaitu belajar dengan baik serta tidak melanggar aturan sekolah. Hal ini juga dalam tindakan lainnya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memotivasi belajar siswanya untuk berlomba-lomba meraih prestasi belajar, sehingga diharapkan siswa mendapat nilai-nilai yang baik di kelas dan juga merupakan bagian dari proses pelaksanaan pendidikan pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi. Dalam memantau proses pelaksanaan pendidikan dan penegakan peraturan ini, guru bidang studi selain memantau sendiri pada saat belajar juga bekerja sama, bahu membahu dengan perangkat kelas guru-guru agar lebih baik yang diajarkannya. Jadi tugas mendidik siswa tidak hanya dibebani kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga melibatkan kepada seluruh pengelola di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi.

c) Memberikan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Apabila siswa melakukan perbuatan yang tidak baik sehingga melanggar peraturan, maka guru Pendidikan Agama Islam langsung bertindak agar tidak berkembang kepada siswa yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, tergantung pada pelanggaran apa yang mereka lakukan. Tindakan tersebut diberikan kepada siswa dengan terlebih dahulu mengadakan pendekatan, ini dilakukan agar siswa dapat menerima nasehat yang diberikan, dalam upaya menyadarkan tentang tugas mereka, tetapi jika tidak diindahkan, maka guru akan memberikan hukuman. Akan tetapi apabila ini belum juga dapat diatasi, maka orang tua atau wali siswa akan mendapat undangan khusus dari sekolah untuk dipanggil dengan memberikan keterangan dan informasi tentang pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Adapun Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggungjawab siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi ini tidak begitu menggunakan kiat-kiat atau cara-cara yang khusus, melainkan guru Pendidikan Agama Islam hanya melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh para guru pada umumnya.
 1. Mengajarkan dan Menasehati Anak tentang Pendidikan Akhlak.
 2. Memberikan Perhatian dan Pengawasan Terhadap Tingkah Laku Siswa.
 3. Membiasakan Siswa Melakukan Kegiatan atau Perbuatan yang Baik
 4. Memberikan Keteladanan Kepada Siswa
2. Adapun karakter tanggung jawab siswa yang ditunjukkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi, yaitu :
 - a) Melaksanakan tugas
 - b) Mengembalikan barang peminjaman
 - c) Menjaga amanah
3. Adapun bentuk-bentuk kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggungjawab siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi, yaitu :
 - a) Peraturan sekolah yang kurang ketat terhadap siswa.
 - b) Ringannya sanksi yang diberikan kepada siswa.
 - c) Kurang Adanya Pembinaan dan Perhatian Dari Orang Tua
4. Dan pada akhirnya, adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggungjawab siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Jambi, yaitu :
 - a) Membuat Peraturan Dalam Kelas Pada saat Proses pembelajaran
 - b) Memberi Nasehat Kepada Siswa disaat dan diluar Jam Pelajaran
 - c) Memberikan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran.
 - d) Memberikan Pendidikan Keteladanan Kepada Siswa

Daftar Pustaka

- Abdullah. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Psikologo Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Aunillah, Isna Nurla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Dalimunthe, Abdillah Amin Reza. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (Juli 2019): 5. file:///C:/Users/User/Downloads/8616-21732-1-PB.pdf.

- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Khofifah, Nur Siti. "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 Di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu." *Jurnal Manajemen* 7, no. 3 (Maret 2017): 3. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9490>.
- Kunandar. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhaimin. *Paradima Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muslic, Mansur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kecana, 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suyadi. *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.
- Zuhairini dan Qadir, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.